

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah perairannya lebih luas dibandingkan daratannya, perbandingan luas wilayah perairan dan daratan mencapai 71 Persen banding 29 persen. Total luas wilayah Indonesia, mencakup 5.180.083 km², dan 71 persennya yaitu 3.257.483 km² berupa perairan. Hal itulah yang membuat Indonesia layak disebut sebagai negara maritim. Terlebih lagi didukung oleh jumlah pulau yang terdapat dalam wilayahnya, mencakup 17.503 pulau, membuat Indonesia termasuk dalam 15 besar negara maritim dunia. Dan juga Indonesia menduduki peringkat kedua negara maritim terluas setelah Kanada jika dilihat dari panjang garis pantainya.

Stabilitas ekonomi, kemiskinan, sistem pendidikan, pengangguran dan harga pangan yang tinggi merupakan masalah di negara berkembang. Hal ini juga terkait dengan sulitnya mencari peluang kerja, banyak faktor yang mempengaruhi peluang kerja, salah satunya karena rendahnya sumber daya manusia sehingga membuat banyak orang berjuang untuk mendapatkan peluang kerja. Kesempatan kerja yang terbatas mendorong pekerja untuk mempertimbangkan sektor informal sebagai alternatif, termasuk perikanan sebagai nelayan.

Sistem bagi hasil lazimnya paling banyak digunakan pada sistem perekonomian syariah. Bagi hasil pada perkembangannya lebih banyak kita ketahui pada bidang akuntansi diperkenalkan oleh perbankan syariah. Sangat sedikit penelitian yang membahas tentang bagi hasil selain dari bidang tersebut, kata bagi hasil sendiri memang tidak terbatas untuk perbankan syariah, sistem ini

dapat juga berlaku untuk sebuah kesepakatan dalam dagang dan bisnis. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa istilah itu atau kata bagi hasil tersebut memang erat dengan dunia ekonomi syariah.

Bagi hasil yang merupakan sistem yang dijalankan oleh bank syariah, juga sebagai sebuah kesepakatan dagang dan bisnis, sebenarnya keduanya hampir sama karena ada kesepakatan antara kedua belah pihak atau lebih untuk membagikan hasil usahanya. Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana/pengusaha.

Perkembangan *muamalah* dengan sistem bagi hasil telah banyak dijalankan di berbagai wilayah Nusantara. Sejarah kebudayaan Bali dalam praktik bagi hasil lebih dikenal dengan istilah *Mlaga* (pada masa Bali kuno), *Mlaga* merupakan praktik bagi hasil sawah yang pernah dijalankan oleh masyarakat yang ada pada saat itu. Menurut Budiastira et al (1987) menjelaskan bahwa pada masa Bali kuno hasil itu dibagi tiga (ptlun), tetapi tidak pernah dijelaskan siapa yang mendapat 1/3 bagian dan siapa yang mendapat 2/3 bagian. Hal ini dijelaskan juga pada prasasti Celepik.

Praktik bagi hasil dalam kebudayaan Kalimantan sering dijumpai dengan sebutan Kongsi. Sistem Kongsi bermula dari perkumpulan pertambangan Cina di wilayah barat pulau Kalimantan. Pertambangan-pertambangan yang dikerjakan oleh orang-orang Cina ini adalah tambang-tambang emas yang tersebar di pesisir utara wilayah Kalimantan sebelah barat ini. Sebagian besar tambang-tambang emas itu berada di wilayah kekuasaan kesultanan Sambas (Yuliawan, 2012).

Menurut Yuliawan (2012) masyarakat Jawa mengenal praktik bagi hasil bahkan hingga kini masih dilakukan adalah *Nggadoh*. *Nggadoh* merupakan istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebutkan sistem bagi hasil ternak baik ternak sapi, kerbau, maupun kambing. Intinya *Nggadoh* adalah istilah untuk menyebutkan sistem bagi hasil dalam beternak, sistemnya pemilik modal membelikan binatang ternak dan dipelihara oleh petani atau peternak setelah ternak cukup besar dijual dan hasil dibagi berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.

Berkaitan dengan praktik bagi hasil yang berkembang di Nusantara, terdapat pula fenomena praktik bagi hasil yang berkembang dan masih terpelihara di Kota Ternate. Aktivitas transaksi *muamalah* yang dibangun berdasarkan prinsip saling percaya melibatkan beberapa pihak pemilik dana dan pengelola dana yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas *muamalah* tersebut. Pihak yang memiliki keterbatasan media (alat) dalam hal ini adalah nelayan dalam menjalankan aktivitas operasinya melakukan kerja sama dengan pihak yang memiliki rompong. Aktivitas *muamalah* yang dimaksud adalah proses penangkapan ikan menggunakan jaring besar. Masyarakat Kota Ternate mengenalnya dengan istilah *Pajeko*.

Laba adalah keuntungan yang diperoleh organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Irianto (2006) menulis bahwa laba sering dipandang sebagai indikator suatu perusahaan dan merupakan indikasi penting keberhasilan hasil perusahaan. Triyuwono (2007) juga mengatakan dalam tulisannya bahwa untuk bisnis modern, bisnis adalah bisnis. Semua sumber daya dapat digunakan untuk mendapatkan bahan. Artikel ini menunjukkan bahwa perekonomian modern semakin dijahai oleh semangat kapitalisme yang hanya

mementingkan uang dan materi. *Profitabilitas* sering menjadi topik perdebatan publik karena dianggap sebagai salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Seperti penelitian Indra & Syam (2003) dan Atmini & Andayani (2006). Yang mana pada akhir penelitiannya menunjukkan bahwa laba sering dijadikan acuan yang sangat penting dalam menilai kesehatan suatu perusahaan. Studi pendapatan lain yang banyak digunakan adalah studi manajemen pendapatan. Halim dkk. (2005) atau Sandra & Kusuma (2003) menunjukkan reaksi pasar terhadap manajemen laba.

Informasi pendapatan digunakan sebagai ukuran efisiensi dan pendukung keputusan dengan fleksibilitas yang ditawarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) (Suhendro, 2006). Pada dasarnya ada 3 (tiga) tujuan bisnis modern, yaitu: a) keuntungan dan pertumbuhan; b. kepuasan pelanggan dan c. Mewujudkan Generasi Pekerja (Madhavan, (2008) dalam Ekasar (2014))

"Keuntungan adalah dasar dan pentingnya pengawasan keuangan, yang memiliki banyak kegunaan dalam konteks yang berbeda." Pernyataan Konsep Akuntansi (SFAC) #1 menjelaskan bahwa data pendapatan adalah bagian dari laporan keuangan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi kinerja manajemen, mengevaluasi hasil yang representatif dalam jangka panjang, dan menilai risiko investasi atau kredit. "Dari segi ruang lingkup, ada tiga konsep laba yang dipublikasikan oleh Final Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statements of Accounting Concepts* (SFAC) Number 5 (1984), yaitu: *earnings*, *net income*, dan *comprehensive revenue*." "Laba adalah laba untuk suatu periode akuntansi tidak termasuk efek kumulatif dari perubahan standar akuntansi."

Transaksi *muamalah* dengan konsep Pajeko mencerminkan semangat tradisi gotong-royong dan sifat saling tolong menolong yang umumnya dikenal

dengan kadaerahan yaitu *cing se cingari*. Kegiatan operasional dalam konsep *Pajeko* melibatkan beberapa pihak yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip bagi hasil dalam konsep *Pajeko* melibatkan beberapa pihak yang membantu aktivitas usaha tersebut. Pertama, pihak pemilik kapal. Kedua, sekelompok nelayan *Pajeko*.

Adapun bentuk dari alur kerja sama yang dilakukan dalam jenis usaha nelayan yaitu, untuk menjalankan aktivitas *muamalahnya* dalam usaha menangkap ikan, maka pemilik *Pajeko* beserta dengan pemilik kapal melakukan sebuah mitra atau kerja sama dengan pihak yang memiliki rompong (lokasi penangkapan ikan) sebagai sebuah wadah untuk melakukan proses penangkapan ikan. Bagi hasil yang dilakukan pada nelayan diberikan kepada beberapa orang, yaitu pemilik kapal/pemilik modal dan kapten kapal beserta anak buah kapal (ABK). Bagi hasil yang dilakukan juga dapat membantu perekonomian di sekitar masyarakat, terutama bagi anak muda atau pemuda yang belum memiliki pekerjaan, yang dimana sebelum masuknya *pajeko* anak muda atau pemuda tersebut biasanya memiliki mata pencaharian sebagai tukang panen cengkeh atau pala yang penghasilannya sangat sedikit atau tidak sesuai dengan usaha diberikan dan sangat berbanding terbalik dengan *pajeko*.

Aktivitas *muamalah* dengan menggunakan konsep nelayan memiliki alur pertanggungjawaban selama menjalankan aktivitas operasionalnya. Setelah mendapatkan hasil tangkapan ikan yang dilakukan, maka pihak pemilik kapal langsung menyerahkan sebagian hasil atau margin kepada pemilik rompong yang diperoleh dari hasil tangkapan sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan bersama.

Prinsip bagi hasil yang diserahkan kepada pemilik kapal merupakan upaya bagi hasil pada fase yang pertama. Bagi hasil selanjutnya dilakukan antara pemilik kapal dengan nelayan. Hal ini dilakukan setelah kedua belah pihak mengumpulkan seluruh margin atau keuntungan yang diperoleh selama masa operasi yang dijalankan. Setelah dikurangi dengan biaya kebutuhan melaut selama berada dalam proses menangkap ikan, maka keuntungan tersebut dibagi 50:50 sesuai dengan persentase yang telah disepakati.

Masa operasi dari aktivitas nelayan menurut masyarakat setempat biasanya dilakukan pada waktu malam hari sekitar pukul sebelas malam, sampai dengan pukul sepuluh pagi. Berkaitan dengan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik kapal atas bagi hasil yang dilakukan antara nelayan dengan pemilik kapal itu sendiri, sangat tergantung pada berapa banyak ikan yang didapat oleh nelayan.

Hasil tangkapan laut berupa ikan yang dilakukan dari aktivitas nelayan kemudian dipasarkan sesuai dengan kebutuhan yang diminta. Setelah memperoleh keuntungan maka selanjutnya dilakukan bagi hasil antara nelayan dengan pemilik kapal sesuai dengan persentase yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti mewawancarai Bapak Dero, dalam praktik bagi hasil *pajeko* di Kelurahan Rua :

...kalo macam hasil, tarulah dia 50 juta to, baru ongkos tarulah dia 10 juta. 10 juta itu so buka kan, sisa bersih 40 juta itu bagi dua pemilik pajeko dengan pekerja. Jadi 20 juta pemilik pajeko, 20 juta pekerja. Pekerja itu kalo macam anggota, anggota tarulah 10 orang. dalam 10 orang situ kan disitu ada perwira, jadi istilahnya dia yang di atas to. Jadi kedua dari perwira itu kan ada pembantu, bolom lagi itu ada orang mesin. Tiga faktor itu yang ada dalam pajeko kan yang terpenting disitu to, bolom tambah orang turun romping sekitar 4 lah. Jadi di situ, dia pe cara pembagian itu kalo macam perwira kan yaa tarulah barang tiga bagian, tiga bagian itu

kan istilahnya kalo macam ABK biasa kan dia cuman satu, macam dia terima satu juta, perwira in ikan tiga bagian, dia terima tiga juta, jadi dobol dua kali. Jadi, pekerja ABK satu juta, perwira kan dia dapa 3 juta, sama juga orang mesin itu kaluuu anggota biasa 1 juta dia 1,5 bgitu to, karna dia kan orang mesin...

Secara tekstual dalam bahasa Indonesia berarti bagi hasil dilakukan melalui cara pembagian hasil tangkapan ikan di laut yang dijalankan antara pemilik kapal, kapten, dan ABK adalah total keseluruhan dari hasil tangkapan akan dikurangi dengan biaya persiapan, BBM dan setelah dikurangi didapat laba bersih hasil tangkapan akan dibagi dua antara pemilik kapal dan kapten kapal beserta ABK, pembagian antara kapten kapal beserta ABK juga dibagi lagi, dimana kapten kapal memiliki bagian yang lebih banyak dibandingkan dengan ABK, namun dalam ABK juga terbagi lagi menjadi beberapa pembagian, dimana teknisi kapal memiliki bagian yang lebih banyak dibandingkan dengan ABK biasa.

Usaha pajeko ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kelurahan Rua, baik itu pemilik kapal yang merupakan penduduk asli di Kelurahan Rua, Kapten kapal beserta ABK yang juga penduduk di Kelurahan Rua, dan bagi masyarakat luar yang ingin ikut serta dalam pajeko tersebut. Status masyarakat yang turut mengikuti pajeko ini bukan saja masyarakat biasa namun terdapat juga ASN atau masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan tetap yang ikut dalam pajeko untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau sekedar mencari hiburan semata.

Sebelum dimulainya proses penangkapan, seluruh keputusan dan perintah semuanya berada dikuasai kapten kapal, namun jika ada hal yang harus dirundingkan maka yang dapat membicarakannya yaitu pihak dari pemilik kapal, kapten, beserta seluruh ABK. Hasil tangkapan *pajeko* tersebut tidak hanya semata untuk dijual untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik kapal, kapten,

dan ABK. Namun hasil tangkapan tersebut biasanya akan mereka bagikan secara gratis bagi keluarga atau masyarakat di Kelurahan Rua yang sedang mengalami berita duka, atau acara keagamaan lainnya. Hal ini telah menjadi kebiasaan/ritual *pajeko* di Kelurahan Rua.

Dalam pencatatan keuangan *pajeko* mulai dari biaya persiapan sampai dengan berakhirnya proses penangkapan hingga didapatkan hasil dari penjualan *pajeko*, semuanya dicatat oleh pemilik kapal tapi kapten kapal juga mencatat pengeluaran tersebut dan setelah diberikan ke pemilik kapten kapal akan melihat catatan tersebut ke seluruh ABK. Seluruh kapten kapal beserta ABK telah mempercayakan seluruh pencatatan baik pengeluaran maupun pemasukan *pajeko* kepada pemilik kapal dan kapten kapal.

Kajian yang menjadi referensi penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan oleh Sari (2010) dengan judul Tarif “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter. Salah satu kajian yang membahas tentang makna “menang” dalam perspektif profesional adalah kajian Subiantoro dan Triuwono (2004) “Humanistic gain: Interpretasi sosial terhadap konsep laba dengan pendekatan hermeneutika. Dalam penelitian ini ternyata para praktisi akuntansi menggambarkan laba sebagai selisih antara kelebihan pendapatan dan biaya sebagaimana dinyatakan dalam teori dan mengartikannya sebagai keuntungan material. Oleh karena itu, makna harus ditafsir ulang melalui pendekatan humanistik-hermeneutik berdasarkan dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia. Studi di atas menunjukkan bahwa mereka mencoba memahami kata "laba" dengan cara yang berbeda. Makna laba dari berbagai sudut pandang juga memperkaya pemahaman kita tentang kata penting (yang dirasakan) penting, yaitu laba. Oleh karena itu pula dalam penelitian ini pengembangan makna laba dilakukan melalui simbol “laba” dan dimaknai dari sudut pandang nelayan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini melihat pemahaman makna laba bagi hasil yang dilakukan hanya dua pihak yaitu oleh pemilik kapal dan nelayan Pajeko serta dalam penelitian ini

karena berbeda dengan yang ada di kelompok nelayan Pajeko yang akan diteliti dan menggunakan metodologi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi non positivistis dengan analisis hermeneutika untuk mengkaji dan menganalisis pertanyaan dalam penelitian ini. Judul penelitian yang diajukan adalah Hermeneutika Laba Pada Nelayan Pajeko Kelurahan Rua Di Kota Ternate.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana makna laba dalam perpektif pemilik kapal dan nelayan Pajeko?**

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada pemahaman laba pada pemilik kapal dan nelayan pajeko yang dilaksanakan di Kelurahan Rua. Sesuai dengan pengalaman nelayan maupun pemilik kapal, peneliti menggunakan analisis hermeneutik untuk menemukan pemahaman tentang makna laba.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengeksplorasi makna laba dan penentuan laba dalam perspektif pemilik kapal dan nelayan Pajeko.
2. Untuk mengkonstruksi makna laba dan penentuan laba bagi pemilik kapal dan nelayan Pajeko.

1.5. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi syariah yakni adanya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan makna bagi hasil bukan hanya di perbankan tapi juga pada berbagai UMKM di segala sektor.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi tambahan informasi kepada pemilik kapal dan nelayan pajeko sebagai masukan guna menambah wawasan atau sebagai bahan penelitian lebih lanjut terhadap makna laba dalam bagi hasil pajeko.